

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semiotika merupakan salah satu istilah yang selalu menarik untuk dikaji. Dengan bermacam varian diskursus, kajian-kajian ilmiah, sampai pada semua lini kehidupan masyarakat dunia. Semiotika adalah ilmu tanda. Istilah tersebut berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda terdapat dimana-mana, sebuah kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Struktur film, struktur karya sastra, bangunan, atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda. Ringkasnya, segala sesuatu yang ada didepan kita dapat menjadi tanda. Ahli filsafat dari Amerika, *Charles Sanders Peirce* menegaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi.

Sebenarnya, istilah semiotika belum lama kita kenal mungkin baru sekitar dua setengah dasawarsa terakhir atau mungkin kurang dari itu. Sekalipun termasuk sesuatu yang baru, bukan berarti kita tidak pernah mendalami didalamnya. Karena semiotika adalah suatu cara pemahaman mengenai realitas, sedangkan fenomena semiotika (*semiosis*) adalah realitas itu sendiri. Meskipun kita tidak mengenal

semiotika bukan berarti fenomena semiotika tidak pernah hadir dalam diri kita. Bahkan sebenarnya setiap hari kita berjumpa dengan fenomena semiotika.¹

Selama ini kehadiran semiotika memberikan tawaran peluang untuk melihat sesuatu dari berbagai sudut. Sedangkan dasar pijakan untuk memahami semiotika adalah “tanda”. Tanda sebagai hal yang harus dicermati dalam segala aspek kehidupan. Tanpa melihat adanya tanda-tanda, manusia akan cenderung terjerumus dalam hal yang tidak diketahuinya, karena tidak bisa membaca tanda. Oleh karena itu, sebuah tanda menjadi penting untuk diketahui dalam memahami teka-teki dan dinamika kehidupan. Tanda memiliki peran penting untuk mempermudah manusia dalam menafsirkan makna. Dan salah satunya dapat kita temukan dalam film.

Dalam perkembangan semiotika film, sebagai sebuah metode mendapat pengaruh dari tiga orang, yakni: *Juri Lotman*, *Cristian Metz*, serta *Roland Barthes*. Berbicara akan *Roland Barthes* yang tidak dapat dilepaskan terhadap eksplorasinya akan ilmu tanda sehingga ia ditasbihkan menjadi salah satu pelopor perkembangan ilmu semiotika. Di Prancis tahun 1960-an berkembang istilah-istilah yang mereferensi pada pemahaman perihal tanda, beberapa ahli menamainya dengan sebutan yang berbeda-beda. Jika para ahli di wilayah *Anglo-Saxon* lebih memilih menggunakan

¹Nur Sahid, *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film* (Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri, 2016). 1-2.

istilah Semiotika, berbeda dengan wilayah Prancis menamainya dengan *semiologie*, *structuralisme*. Namun, *Barthes* sendiri lebih bersikukuh pada istilah *semiologie*.²

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi *Saussurean*. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. *Barthes* menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 70-an.

Roland Barthes sangat populer seiring dengan semakin seringnya analisis semiotika dipergunakan dalam berbagai disiplin ilmu. Selama ini karir intelektualnya tidak hanya terbatas kepada semiotika saja, tetapi juga telah menerapkan berbagai macam pendekatan untuk mengkaji beragam fenomena. Dengan basis sastranya, *Barthes* memberikan cara pandang baru dalam mengkaji teks sastra, dalam memposisikan pengarang pada pembaca, atau sebaliknya, dan dalam menganalisis tanda-tanda atau simbol-simbol. *Barthes* membedah tulisan sejarah karya *Jules Michelet* serta kajian *Psiiko-biografi Racine*. Selain itu *Barthes* juga memberikan perhatian pada persoalan-persoalan personal dalam teks sastra, fotografi atau bahkan persoalan cinta. Pemikirannya adalah serpihan gagasan yang begitu multidimensi dan mengundang berbagai interpretasi.

² Roland Barthes, *Petualangan Semiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). V.

Dalam bukunya *Elemen-elemen Semiologi* (edisi pertama terbit pada 1964 dalam bahasa Prancis), *Barthes* menguraikan kembali konsep Saussure tentang bahasa dari perspektif semiotika. Dengan melakukan itu, ia tidak berbicara tentang bahasa belaka, tetapi semua fenomena yang dapat dikaji sebagai sistem tanda. Di dalam bukunya yang lain, *Mythologies* (edisi pertama dalam bahasa Prancis terbit pada 1957). *Barthes* menerapkan pemikirannya terhadap berbagai fenomena budaya modern, seperti gulat profesional, anggur merah, dan tari bugil.³

Barthes lebih dikenal dengan idenya mengenai semiotika tentang bagaimana ia mengembangkan dua tingkatan pertandaan yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat yaitu, tingkat Denotasi dan Konotasi yang nantinya akan menghasilkan sebuah mitos. Dengan begitu penulis merasa bahwa penelitian ini dirasa lebih cocok untuk mengupas makna film *The Mahuzes* dengan menggunakan metode Roland *Barthes*. Dikarenakan beliau menghadirkan ide cantik semiotika dengan sistem pertandaan yang sangat memuaskan bagi peneliti.

The Mahuzes sendiri termasuk dalam kategori film dokumenter, dimana unsur yang terkandung dalam film dokumenter adalah realitas (fakta dan data). Yaitu sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah atau sebuah rekaman dari suatu cara hidup makhluk berbentuk rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat.

³Kahfie Nazaruddin, *Pengantar Semiotika*(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015). 6.

Seperti yang telah disinggung di muka, Film Dokumenter *The Mahuzes* adalah salah satu serial film yang kaya akan makna, simbol, dan pesan-pesan yang tersirat maupun tersurat baik dilihat dari aspek sastra, dramatis, bahasa maupun dari segi sinematiknya. *The Mahuzes* sendiri adalah salah satu dari bermacam film yang diproduksi oleh *WhatchDoc Image*. Sebuah kanal Youtube yang berangkat dari tekad dua jurnalis hebat yaitu Dandhy Laksono dan Ucok Suparta yang telah menempuh perjalanan 365 hari mengelilingi Indonesia. Selama setahun mereka berdua berkendara menggunakan motor bebek 125 cc modifikasi keluaran tahun 2003 dan 2005, merekam dan mendokumentasikan setiap sudut yang mereka singgahi dengan perspektif yang luar biasa. Perjalanan dimulai dari tanggal 1 Januari dan berakhir 31 Desember 2015. Perjalanan menempuh jarak 19.800 km ini diberi nama “*Ekspedisi Indonesia Biru.*”

The Mahuzes sendiri merupakan film dokumenter terpanjang yang diunggah pada tahun 2015. Berangkat dari kisah nyata perjuangan marga *Mahuze* di Merauke mempertahankan hak-hak tanah ulayat. Sebuah film yang menyorot gerakan sosial menentang proyek 1,2 juta hektar lahan untuk kelapa sawit dan tanaman industri demi keberlangsungan hidup yang akan datang. Secara garis besar, film dokumenter dengan durasi 1 Jam 25 menit tersebut menampilkan konflik-konflik yang mengemukakan, intimidasi-intimidasi, gambaran hutan yang tergerus dan mulai rusak, kelangsungan hidup suku *Malind* bermarga *Mahuze* yang terancam, serta

bagaimana Gereja dan Masyarakat adat berupaya menyelesaikan konflik tanpa kekerasan serta menyentuh sisi kemanusiaan.

Selanjutnya, mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan, pertama film ini merupakan film dokumenter dengan segala fenomena sosial yang terjadi yang kemudian mendorong peneliti untuk lebih memahami bagaimana makna sesungguhnya dari film dokumenter *The Mahuzes*, berlandaskan beberapa indikasi peneliti akhirnya memutuskan untuk menganalisa film tersebut. Pertama, film ini merupakan film dokumenter yang dalam pengaplikasiannya sangat menyentuh sekali dengan keadaan batin kita sebagai manusia, dimana kekerasan-kekerasan terjadi, ketidakadilan sosial, serta sebuah perlawanan senyap dari rakyat kecil marga *Mahuze* di hadapan rezim yang cenderung otoriter. Terlebih karena peneliti merasa film ini sangat representatif bagi peneliti sebagai objek kajian semiotika dengan memperjelas makna dan tanda yang ada pada film tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat dalam film dokumenter *The Mahuzes* karya *Whatchdoc Documentary*?
2. Bagaimana pesan yang terkandung dalam film dokumenter *The Mahuzes* karya *Whatchdoc Documentary*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat menjabarkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan makna denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat dalam film dokumenter *The Mahuzes* karya *Whatchdoc Documentary*.
2. Mendeskripsikan pesan yang terkandung dalam film dokumenter *The Mahuzes* karya *Whatchdoc Documentary*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Kegunaan penelitian ini adalah untuk menambah dan memperluas wawasan ilmu kebahasaan khususnya di bidang semiotika perspektif *Roland Barthes*.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan ilmu bagi peneliti lanjutan sejenis.
- b. Bagi Masyarakat Umum. untuk dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk memotivasi ide atau gagasan yang baru , tentunya yang lebih kreatif dan inovatif.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan referensi mahasiswa IAIN Madura khususnya program studi Tadris Bahasa Indonesia.

E. Definisi Istilah

Dalam rangka menghindari salah penafsiran dari penggunaan judul, perlu kiranya untuk memperjelas istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kajian Semiotika

Kajian semiotika merupakan upaya memikirkan sesuatu lebih lanjut dengan ilmu dan metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut yang diharapkan dapat menciptakan suatu kesimpulan yang selanjutnya mengarah pada perbuatan.

2. Semiotika *Roland Barthes*

Semiotika *Roland Barthes* adalah konsep penyempurna bagi ilmu pertandaan dari Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tatanan denotasi. Lebih dari itu konsep *Barthes* dengan pemahaman makna konotasi yang nantinya akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat dalam pembungkusnya, yang lebih kita kenal dengan mitos.

3. Denotasi

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada relitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti.⁴

⁴ Kris Budiman, *Kosa Semiotika*, hlm., 22.

4. Konotasi

Konotasi adalah tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (terbuka terhadap berbagai kemungkinan).⁵

5. Mitos

Mitos adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Dalam mitos terdapat pola tiga dimensi, yaitu penanda, petanda dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua.⁶

6. Film Dokumenter *The Mahuzes*

Film Dokumenter *The Mahuzes* merupakan salah satu arsip sekaligus catatan perjalanan yang direkam dengan sangat apik oleh kolektif *WhatchDoc* sebagai serpihan dari ekspedisi Indo nesia Biru yang dirilis pada 28 Agustus 2015. *The Mahuzes* mencoba menyajikan narasi sosial yang nyata atas pemaksaan sebuah program nasional kepada masyarakat lokal Papua (suku *Malind*) dengan dalih untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional dan global. Serta berencana menjadikan papua sebagai lumbung pangan dan energi berbasis perusahaan (industri).

Berdasarkan definisi di atas, dapat diartikan bahwa Kajian Semiotika *Roland Barthes* dalam Film Dokumenter *The Mahuzes* karya *Whatchdoc* merupakan segala

⁵ Ibid., hlm., 44-45.

⁶ Ibid., hlm., 76.

sesuatu baik berupa fakta maupun di balik fakta yang dapat dinyatakan melalui tanda-tanda/ semiotika pada objek yang dituju, yaitu dari film dokumenter *The Mahuzes* itu sendiri, baik dari segi adegannya, gerak tubuh, komunikasi yang disampaikan, dan lain sebagainya.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk memberi kerangka kajian empiris dari kerangka kajian teoritis bagi suatu permasalahan sebagai dasar untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang diteliti oleh penulis, serta sebagai pedoman terhadap pemecahan masalah yang dihadapi. Sejauh yang penulis ketahui selama ini, setidaknya ada beberapa penelitian yang terkait dengan judul penelitian penulis, meski objek yang diteliti tidak sama persis akan tetapi memiliki kemiripan dalam hal pendekatan teori, yaitu:

Mohamad Iqbal Zulfahmi, dengan judul “*Analisis Semiotika Rasa Kasih Sayang dalam Film Grave Torture*”. Berdasarkan pendekatan teori Roland Barthes, penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat banyak makna kasih sayang dalam film yang diteliti. Dilihat dari makna denotasi, film *Grave Torture* mengandung makna suatu kejadian di dalam kubur. Lalu apabila film itu ditonton akan menimbulkan konotasi seorang ayah yang harus menerima siksa kubur akibat pembunuhan yang telah dilakukannya. Adapun mitos dari film tersebut adalah bagaimana sebuah pilihan

dalam hidup yang begitu banyak, adapun yang dipilih harus bisa dipertanggung jawabkan.⁷

Rizky Akmalsyah, dengan judul “*Analisis Semiotika film A Mighty Heart*”. Juga menggunakan pendekatan teori dari *Roland Barthes*, penelitian ini menjelaskan makna denotasi film tersebut adalah penculikan dan pembunuhan tragis terhadap jurnalis, yakni Daniel. Serta jiwa besar Mareane Pearls. Sedangkan makna konotasi dari film tersebut adalah jerih usaha jurnalis-jurnalis serta bagaimana perasaan orang-orang yang ditinggal oleh mereka, sekaligus penghargaan bagi para jurnalis. Mitos yang ada di dalamnya adalah misteri yang belum juga terungkap dari mediang Daniel dan beberapa rekan lainnya, yang dibunuh dengan kejam.⁸

Setelah membaca kajian penelitian terdahulu, terdapat perbedaan dari objek yang diteliti. Pada penelitian tersebut, yang dikaji atau yang dianalisis adalah *film Grave Torture* dan *A Mighty Hearth*, dimana kedua objek yang diteliti di atas merupakan genre film cerita (Fiksi), Sedangkan disini penulis meneliti film dengan genre Dokumenter yang berjudul *The Mahuzes*, sebuah karya Dhandy Laksono dan Uco Supatra yang penulis teliti ini diangkat dari kisah nyata kehidupan di suku Malind, Merauke, Papua. Selanjutnya dari fokus penelitian, kedua penelitian diatas lebih memfokuskan pada makna semiotika yang lebih khusus, seperti makna “rasa kasih sayang” dalam film *Grave Torture*. Sedangkan dalam penelitian yang akan

⁷Mohamad Iqbal Zulfahmi, “Analisis Semiotika Rasa Kasih Sayang dalam Film *Grave Torture*” (Skripsi S-1, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), 84.

⁸Rizky Akmalsyah, “Analisis Semiotika film *A Mighty Heart*” (Skripsi S-1, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010), 82.

dilakukan penulis disini akan membahas makna semiotika secara umum, yakni apapun itu yang terdapat dalam film dokumenter yang nantinya akan menghasilkan makna semiotika.

Meski begitu dalam penelitian ini juga menyadari terdapat beberapa persamaan. Diantaranya pertama, dari pendekatan yang diambil sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dimana langkah-langkah yang dilalui yaitu menggunakan teknik simak, mencatat, menganalisis kemudian menyimpulkan data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut. Persamaan yang kedua dari jenis penelitian dimana dalam hal ini sama-sama mengkaji makna semiotika dalam film menggunakan teori *Roland Barthes*.

Bersamaan dengan itu film dengan genre Dokumenter ini sengaja diambil oleh penulis karena belum banyak mahasiswa yang meneliti film Dokumenter menggunakan analisis semiotika. Sehingga penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat menambah referensi bagi siapapun yang membaca.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Semiotika

a. Pengertian Semiotika

Ada dua cara memandang fakta dalam ilmu pengetahuan. Fakta adalah sesuatu yang tertangkap oleh panca indra kita. Bagi ilmu pengetahuan alam, fakta adalah segalanya. Bagi ilmu pengetahuan sosial dan budaya, fakta bukan segalanya karena di balik fakta ada sesuatu yang lain. Bahkan dalam ilmu pengetahuan sosial dan budaya pikiran, emosi, dan keinginan adalah fakta. Semiotik termasuk golongan

kedua. Bagi semiotik, di balik fakta ada sesuatu yang lain, yakni makna. Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Tanda adalah segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun di jagat raya, baik di dalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia dan hewan, yang diberi makna oleh manusia.⁹

Semiotika atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk kepada makna yang sama. Penyebutan semiotika lebih lazim digunakan ilmuwan Amerika, sedangkan semiologi sangat kental dengan nuansa Eropa (khususnya Prancis). Semiologi lebih dikenal di Eropa yang mewarisi tradisi linguistik *Saussurean*, yang oleh *Barthes* dibela mati-matian dan dipilih sebagai bidangnya. Sementara istilah semiotika cenderung dipakai oleh para penutur bahasa Inggris atau mereka yang mewarisi tradisi *Peircian*. Namun demikian, seiring perkembangan, istilah semiotika lebih populer dari istilah semiologi sehingga, para penganut *Saussure* pun sering menggunakannya.

Ada pula yang menjelaskan bahwa semiotik bukan semiotika. Istilah semiotik ini merupakan istilah yang dipakai oleh Konferensi se-Dunia di *New York*. Semacam alat analisis untuk mengurai suatu gejala, yang menurut Rahayu Surtiati Hidayat akan bersifat lintas disiplin yang mirip dengan logika dan filsafat, sehingga dapat dimanfaatkan untuk berbagai bidang ilmu.

Pengertian semiotika mempunyai sejarah panjang yang bermula dari tulisan-tulisan Yunani Kuno. Namun, yang sekarang berpengaruh adalah para sarjana yang menulis pada abad ke-19 dan pengaruh itu pun baru dirasakan pada pertengahan abad

⁹ Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2014). 5.

ke-20 ini.¹⁰ Khususnya sejak empat dekade yang lalu, semiotika tidak saja dijadikan sebagai metode kajian (*decoding*), akan tetapi juga sebagai metode penciptaan (*encoding*). Semiotika sebagaimana dikatakan Yasraf Amir Piliang telah berkembang menjadi sebuah model dan paradigma bagi berbagai bidang keilmuan yang sangat luas, yang menciptakan cabang-cabang semiotika khusus diantaranya adalah semiotika binatang, semiotika kedokteran, semiotika arsitektur, semiotika seni, sastra, semiotika desain dan lain-lain.¹¹

Semiotika merupakan sebuah model ilmu pengetahuan sosial dalam memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda”.¹² Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda atau *seme*, yang berarti “penafsiran tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain atas dasar konvensi sosial. Karena itu semiotika sering disebut sebagai *Study of signs* (suatu pengkajian tanda-tanda), yang oleh Kris Budiman dan Scholes dijelaskan sebagai studi atas kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan seseorang memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna.

¹⁰ Masinambow dan Rahayu S Hidayat, *Semiotika Mengkaji Tanda dalam Artifak*(Jakarta: Balai Putaka, 2001). 2.

¹¹ Anthon Freddy Susanto, *Semiotika Hukum dari Dekonstruksi Teks Menuju Progresivitas Makna*(Bandung: PT Refika Aditama, 2005). 25.

¹² Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*(Malang: UIN-Malang Press, 2007). 9.

Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika, seperti kata *Lechte*, adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada *signs system* (code) ‘sistem tanda’. *Hjelmslev* mendefinisikan tanda sebagai “suatu keterhubungan antara wahana ekspresi (*expression plan*) dan wahana isi (*content plan*)”. *Cobley* dan *Jansz* menyebutnya sebagai “*discipline is simply the analysis of signs or the study of the functioning of sign systems*” (ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi). *Charles Sanders Peirce* mendefinisikan *semiosis* sebagai “*arelationship among a sign, an object, and a meaning* (suatu hubungan di antara tanda, objek, dan makna).” *Charles Morris* menyebut *semiosis* ini sebagai suatu “proses tanda, yaitu proses ketika sesuatu merupakan tanda bagi beberapa organisme”. Yang perlu kita garis bawahi dari berbagai definisi di atas adalah bahwa para ahli melihat semiotika atau semiosis itu sebagai ilmu atau proses yang berhubungan dengan tanda.

Tak dapat disangkal bahwa semiotika belakangan ini menunjukkan perhatian besar dalam produksi tanda yang dihasilkan oleh masyarakat linguistik dan budaya. Objek semiotika boleh diibaratkan dengan permukaan laut tempat kiambang segera lenyap begitu kapal laut, atau hutan tempat jejak bekas pedati atau jejak kaki mengakibatkan sedikit banyak munculnya modifikasi abadi. *Eco* menganggap tugas

ahli semiotika bagaikan menjelajahi hutan, dan ingin memusatkan perhatian pada modifikasi sistem tanda.¹³

Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini. Tanda juga dapat diartikan sebagai perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun.¹⁴

Dengan tanda-tanda, kita mencoba mencari keteraturan di tengah-tengah dunia yang centang-perenang ini, setidaknya agar kita sedikit punya pegangan. “Apa

¹³ Alex Sobur, *Ibid.*, 35.

¹⁴ *Ibid.*, 15-16.

yang dikerjakan oleh semiotika adalah mengajarkan kita bagaimana menguraikan aturan-aturan tersebut dan ‘membawanya pada sebuah kesadaran’,” ujar *Pines*.

Jadi, semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Yang beranggapan bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaannya merupakan tanda-tanda. Dengan kata lain, semiotika mempelajari aturan-aturan, sistem-sistem, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut sehingga mempunyai arti. Oleh karena itu, tentu semiotika mempelajari relasi di antara komponen-komponen tanda, serta relasi antara komponen-komponen tersebut dengan masyarakat atau penggunanya.¹⁵

b. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes sendiri dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang tekun mempraktikkan model linguistik dan semiologi aliran *Saussurean*. Ia juga merupakan intelektual dan kritikus sastra di Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika terhadap studi sastra. *Barthes* menyebutnya sebagai tokoh yang turut memainkan peranan sentral dalam bidang strukturalisme pada tahun 1960-an dan 70-an.

Roland Barthes lahir pada tahun 1915 dari keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, sebuah kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis. Ayahnya, adalah seorang perwira angkatan laut, yang meninggal dalam sebuah pertempuran di Laut Utara sebelum usia *Barthes* sendiri

¹⁵ Akhmad Muzakki, *Ibid.*, 11.

genap mencapai satu tahun. Sepeninggal ayahnya, kemudian *Barthes* diasuh oleh ibu, kakek, dan neneknya.

Ketika *Barthes* kecil berusia sembilan tahun, dia pindah ke Paris bersama ibunya yang bergaji kecil yang pada saat itu bekerja sebagai penjilid buku. Antara tahun 1943 dan 1947, ia mengidap penyakit tuberkulosa (*TBC*). Pada masa-masa istirahatnya di *Pyreenees* itu dimanfaatkannya untuk membaca banyak hal, sehingga kemudian ia berhasil menerbitkan artikel pertamanya tentang *Andre Gide*. Setahun kemudian, ia kembali ke Paris dan masuk Universitas Sorbonne dengan mengambil studi bahasa Latin, sastra Prancis dan klasik (Yunani dan Romawi). Selama kuliah, ia sempat menampilkan drama-drama klasik bersama kelompok yang dibentuknya.¹⁶

Setelah mempelajari kesusastraan Prancis dan Klasik di Universitas Paris, dia mengajar bahasa Prancis pada beberapa universitas di Rumania dan Mesir sebelum bergabung dengan *Centre National de la Recherche Scientifique*, mengabdikan dirinya dalam penelitian-penelitian di bidang sosiologi dan leksikologi. Dia pernah pula menjadi Directeur d'Etudes pada seksi VI di *Ecole Pratique de Hautes Etudes* dan memberikan sebuah kuliah tentang sosiologi tanda, simbol, dan representasi kolektif serta kritik semiotik. Buku-bukunya yang telah diterbitkan dalam bahasa Inggris meliputi *On Racine* (1964), *Writing Degree Zero* (1967), *Elements of Semiology* (1967), *Critical Essays* (1972), *Mythologies* (1972), *S/Z* (1974), *The Pleasure of the Text* (1974), *Image – Mu – sic – Teks* (1977), *Roland Barthes by Roland Barthes* (1977), *A Lover's Discourse* (1979), *Empire of Signs* (1979), *The*

¹⁶ Alex Sobur, *Ibid.*, 63-64.

Fashion System (1983), dsb. Salah satu bab dari buku *Elements of Semiology* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan dimuat dalam *Panuti Sudjiman* dan *Aart van Zoest* (ed.), *Serba-serbi Semiotika* (1992).¹⁷

Roland Barthes sangat populer seiring dengan semakin seringnya analisis semiotika dipergunakan dalam berbagai disiplin ilmu. Selama ini karir intelektualnya tidak hanya terbatas kepada semiotika saja, tetapi juga telah menerapkan berbagai macam pendekatan untuk mengkaji beragam fenomena. Dengan basis sastranya, Barthes memberikan cara pandang baru dalam mengkaji teks sastra, dalam memposisikan pengarang pada pembaca, atau sebaliknya, dan dalam menganalisis tanda-tanda atau simbol-simbol. Barthes membedah tulisan sejarah karya Jules Michelet serta kajian *Psiiko-biografi Racine*. Selain itu Barthes juga memberikan perhatian pada persoalan-persoalan personal dalam teks sastra, fotografi atau bahkan persoalan cinta. Pemikirannya adalah serpihan gagasan yang begitu multidimensi dan mengundang berbagai interpretasi.

Dalam bukunya *Elemen-elemen Semilogi* (edisi pertama terbit pada 1964 dalam bahasa Prancis), Barthes menguraikan kembali konsep Saussure tentang bahasa dari perspektif semiotika. Dengan melakukan itu, ia tidak berbicara tentang bahasa belaka, tetapi semua fenomena yang dapat dikaji sebagai sistem tanda. Di dalam bukunya yang lain, *Mythologies* (edisi pertama dalam bahasa Prancis terbit

¹⁷ Kris Budiman, *Kosa Semiotika* (Yogyakarta: Lkis, 1999). 11.

pada 1957). *Barthes* menerapkan pemikirannya terhadap berbagai fenomena budaya modern, seperti gulat profesional, anggur merah, dan tari bugil.¹⁸

Barthes memang tidak pernah menyangkal bahwa dirinya telah banyak menghabiskan waktu untuk melahirkan dan mengembangkan semiotika sebagai kekuatan eksentrik budaya modern. *Barthes* tidak menjadikan semiotika sebagai sebuah ilmu baru yang menakutkan tetapi sebagaimana dijelaskan oleh ST Sunardi dengan mengutip ucapan *Barthes* “*semiotika tidak akan menggantikan penelitian apapun di sini, tetapi sebaliknya, semiotika akan menjadi semacam kursi roda, kartu AS, dalam pengetahuan kontemporer sebagaimana tanda merupakan kartu As dalam wacana*”. Menurutnya, semiotika mempunyai hubungan dengan *science*, namun semiotika itu sendiri bukan *science*. Ia menyebut hubungan ini sebagai hubungan ‘*ancillary*’ mengingatkan kita akan kedudukan filsafat pada zaman *Skolastik* sebagai *ancilla theologiae*, hamba teologi. Jadi dia memposisikan semiotika sebagai hamba ilmu-ilmu.¹⁹

Salah satu area penting yang dirambah Roland *Barthes* dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. *Barthes* menjelaskan secara panjang lebar apa yang disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun di atas bahasa sebagai

¹⁸Kahfie Nazaruddin, *Pengantar Semiotika*(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015). 6.

¹⁹Anthony Freddy Susanto, *Ibid.*,34-35.

sistem yang pertama. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dan denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Melanjutkan studi Hjelmslev, *Barthes* menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja:

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (Tanda denotatif)	
4. <i>Connotative signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative signified</i> (Petanda konotatif)
6. <i>Connotative sign</i> (Tanda konotatif)	

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin.

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi

penyempurnaan semiologi *Saussure*, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.²⁰

Makna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda. Sedangkan makna konotasinya akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat dalam pembungkusnya yaitu tentang makna yang terkandung di dalamnya. Akhirnya, makna konotasi dari beberapa tanda akan menjadi mitos yang menekankan makna-makna tersebut. Sehingga dalam banyak hal makna konotasi menjadi perwujudan mitos yang sangat berpengaruh.²¹

Dengan demikian *Roland Barthes* mengembangkan dua tingkatan pertandaan yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi dan konotasi yang nantinya akan menghasilkan mitos.

1) Denotasi

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada relitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Makna denotasi pada dasarnya sama dengan makna referensial, sebab makna denotasi ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Makna denotasi ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif yang penandaannya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi.

²⁰Alex Sobur, *Ibid.*, 68-69.

²¹Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*(Yogyakarta: Tiara Wacana, 2015). 65.

Karena itu makna denotasi sering disebut makna sebenarnya atau makna pada apa yang tampak. Misalnya, foto Ahmad, berarti wajah Ahmad yang sesungguhnya. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi.²²

Denotasi biasanya juga dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya,” bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dan dengan demikian sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakan ini mungkin terasa berlebihan, namun ia tetap berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna “*harfiah*” merupakan sesuatu yang bersifat alamiah.²³

Dengan demikian, denotasi bisa disebut makna dasar, makna asli, makna pusat, makna denotasioanal, makna konseptual, makna idasional,

²²Akhmad Muzakki, *Ibid.*,22.

²³ Kris Budiman, *Ibid.*,22.

makna referensial karena ia menunjuk kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referent. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu bermakna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda. Dengan kata lain, makna denotasi adalah makna yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu yang didasarkan atas konvensi tertentu, dan sifatnya objektif.²⁴

2) Konotasi

Konotasi adalah tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makna-makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi, atau keyakinan. Misalnya, tanda bunga, ia mengkonotasikan kasih sayang. Konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, inilah yang disebut makna konotatif.

Dengan kata lain, konotasi diartikan sebagai aspek makna yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Sehingga, makna konotasi merupakan makna leksikal + X.

Konotasi bisa disebut juga makna subjektif atau emosional, dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotasi) karena sudah

²⁴ Akhmad Muzakki, *Ibid.*, 43-44.

ada penambahan rasa dan nilai tertentu. Konotasi dapat berbeda antara satu kelompok masyarakat tertentu dengan kelompok masyarakat lainnya sesuai dengan pandangan hidup dan norma penilaian masyarakat. Atau, makna ini dipengaruhi dan ditentukan oleh dua lingkungan, yaitu lingkungan tekstual dan lingkungan budaya. Yang dimaksud dengan lingkungan tekstual ialah semua kata di dalam paragraf dan karangan yang menentukan makna konotatif itu. Sedangkan pengaruh lingkungan budaya menjadi jelas kalau kita meletakkan kata tertentu di dalam lingkungan budaya yang berbeda.²⁵

Biasanya makna konotasi mengacu pada makna yang menempel pada suatu kata karena sejarah pemakaiannya. Akan tetapi, di dalam semiologi *Roland Barthes*, konotasi dikembalikan lagi secara retorik. Menurut dia, terdapat dua jenis sistem signifikasi. Sistem pertama berada di dalam lapis denotasi, sedangkan sistem kedua di dalam lapis konotasi. Sebuah sistem konotasi adalah sistem yang lapis ekspresinya sendiri sudah berupa sistem penandaan: pada umumnya kasus-kasus konotasi terdiri dari sistem-sistem kompleks yang di dalamnya bahasa menjadi sistem pertama, misalnya seperti yang terlihat pada sastra. Konotasi, sebagai sistem yang tersendiri, tersusun oleh penanda-penanda, serta proses yang memadukan keduanya (*signifikasi*). Penanda-penanda konotasi disebut konotor terbentuk oleh tanda-tanda (kesatuan antara penanda dan petanda) dari sistem pertama, sistem denotasi. Sementara itu, petanda-petanda konotasi, yang sesekaligus

²⁵Ibid.,44-45.

berkarakter general, global, dan tersebar, merupakan suatu fragmen ideologi.²⁶

Kesimpulannya, dalam konsep *Barthes* tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkap dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.²⁷

3) Mitos

Mitos menurut Barthes adalah bagian dari tuturan, sesuatu yang hampir mirip dengan “rep-presen-tasi kolektif” di dalam sosiologi *Dur Kheim*. Mitos, yang bisa dibaca pada “tuturan-tuturan” anonim seperti iklan, pers, dan lain-lain, dikendalikan secara sosial dan merupakan suatu ‘cerminan’ yang terbaik: mitos membalik sesuatu yang kultural atau histo-ris menjadi alamiah. Melalui sebuah kajian semiologis, inversi pada mitos ini dapat “dikembalikan” dengan cara memilah amanatnya ke dalam dua buah sistem signifikasi: pertama, sistem konotasi yang petanda-petandanya bersifat ideologis dan, kedua, sistem denotasi yang berfungsi untuk menaturalisasi

²⁶ Kris Budiman, *Ibid.*, 65-66.

²⁷ Akhmad Muzakki, *Ibid.*, 23.

proposisi dengan cara memberikan sebuah jaminan berupa sesuatu yang paling “*inosens*”, yaitu bahasa.²⁸

Dengan kata lain, mitos adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Dalam mitos terdapat pola tiga dimensi, yaitu penanda, petanda dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Misalnya, imperialisme Inggris yang ditandai oleh berbagai ragam penanda, seperti the, bendera *Union Jack* yang lengannya menyebar ke delapan penjuru, bahasa Inggris yang menjadi bahasa internasional, dan sebagainya. Artinya, petanda lebih miskin jumlahnya daripada penanda sehingga dalam praktiknya terjadi pemunculan sebuah konsep secara berulang-ulang dalam bentuk yang berbeda. Mitologi mempelajari bentuk-bentuk tersebut karena pengulangan konsep terjadi dalam wujud berbagai bentuk. Sebagaimana ungkap Umar Junus, mitos tidak dibentuk melalui penyelidikan, tetapi melalui anggapan berdasarkan observasi kasar yang digeneralisasikan. Karena itu, ia banyak hidup dalam masyarakat.²⁹

Apa yang menjadi alasan atau pertimbangan Barthes memampatkan ideologi dengan mitos? Ia menempatkan ideologi dengan mitos karena, baik

²⁸ Kris Budiman, *Ibid.*, 76.

²⁹ Akhmad Muzakki, *Ibid.*, 23-24.

di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif terjadi secara termotivasi. Seperti *Marx, Barthes* juga memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup di dalam dunia yang imajiner dan ideal, meski realitas hidupnya yang sesungguhnya tidaklah demikian. Ideologi ada selama kebudayaan mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang merembes masuk ke dalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting, seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain.³⁰

2. Film

a. Pengertian Film

Film jika ditilik dari Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu, gambar hidup. Sedangkan secara definisi film yakni, salah satu media yang berguna untuk menyimpan pantulan cahaya yang ditangkap oleh lensa kamera.³¹ Jika merujuk dari pendapat Shobur dalam pengertian film, yaitu salah satu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang dapat menampilkan bunyi, kata-kata, kombinasi, beserta citranya.³²

Dikarenakan film memuat adegan yang terasa hidup serta adanya perpaduan antara suara, kostum, tatawarna, dan paronama yang indah, maka hal tersebut menarik perhatian banyak orang. Selain memiliki daya pikat yang dapat memanjakan

³⁰Alex Sobur, *Ibid.*,71.

³¹ Heryanti, ‘‘Pesan Moral Dalam Film Ajari Aku Islam (Analisis Semiotika Roland Barthes)’’ (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2021), 12.

³² Handi Oktavianus, ‘‘Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksoris Di Dalam Film Conjuring,’’ *Jurnal E-Komunikasi* 03, 2 (2015): 3.

penontonnya, alasan tersendiri mengapa seseorang menyukai film, yakni manusia mencari hiburan, melihat hal-hal yang baru, serta mencari nilai-nilai yang memperkaya batin.³³

b. Sejarah dan Perkembangan Film Internasional

Film atau juga disebut dengan *motion pictures* merupakan hasil pengembangan prinsip proyektor serta fotografi. *The Life Of An American Fireman* dan *The Great Train Robbery* merupakan film yang pertama kali tayang pada tahun 1903.

Periode paling penting dalam sejarah perfilman yakni tahun 1906 sampai tahun 1916, disebabkan pada dekade ini lahir bintang film dan pusat perfilman yang biasa kita kenal, yaitu Hollywood. *The age of Griffith* merupakan penyebutan istilah pada periode ini, karena David Wark Griffith lah pencipta film yang dinamis.

Merujuk pendapat dari *Oey Hong Lee* bahwasanya, keterikatan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi, dimana film lahir pada abad 18-19, kemudian mencapai puncaknya di masa Perang Dunia I dan Perang Dunia II hingga dipertahakan oleh generasi televisi, yaitu generasi *Spielberg* dan *George Lucas*.³⁴

³³ Zuraidah Sahputri Dalimunthe, "Analisis Semiotika Body Shaming Dalam Film Imperfect" (Skripsi, UMSU Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Sumut, 2020), 21.

³⁴ Melisa Theodora Lumban Gaol, "Analisis Semiotika Pada Film Parasite Dalam Makna Denotasi Konotasi Dan Pesan Moral" (Skripsi, Universitas Medan Area, Medan, 2020), 26.

c. Sejarah dan Perkembangan Film Indonesia

Meminjam pendapat dari Garin Nugroho, seperti halnya dengan negara lain, Indonesia memutar film dokumenter yang bertemakan Raja dan Ratu di *Den Haag* untuk pertama kalinya pada tanggal 05 Desember 1900, ditempatkan di Batavia atau sekarang dikenal dengan Jakarta. Pada masa itu film disebut dengan “Gambar Idoep”.³⁵

Film cerita pertama kali dikenalkan di Indonesia pada tahun 1905 yang diimpor dari Amerika. Film-film impor ini berubah judul ke dalam bahasa Melayu dan cukup laku di Indonesia. Akhirnya, pada tahun 1926 Indonesia dapat memproduksi film untuk pertama kalinya dengan judul “Loetoeng Kasaroeng” yang di produksi oleh *NV Java Film Company*.

Untuk lebih mempopulerkan film Indonesia, Djamaluddin Malik mendorong ada festival Film Indonesia (FFI) 1 pada tanggal 30 Maret – 5 April 1995, setelah sebelumnya pada tanggal 30 Agustus 1954 terbentuk PPFI (Persatuan Perusahaan Film Indonesia). Kemudian film “Jam Malam” karya Usmar Ismail tampil sebagai film terbaik dalam festival ini.

Pertengahan tahun 90-an film-film nasional yang tengah menghadapi krisis ekonomi harus bersaing keras dengan dengan maraknya sinetron di televisi-televisi swasta. Apalagi dengan kehadiran Laser Disc, VCD dan DVD yang makin

³⁵ Eka Nada Shofa Alkhajar, “Masa-Masa Suram Dunia Perfilman Indonesia” (Tesis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010), 15.

memudahkan masyarakat untuk menikmati film impor. Namun situasi berganti, rezim pemerintahan beranjak ke *euforia* demokrasi. Kondisi ini pun menjadi pijakan sineas berkarya, dimana perfilman nasional mulai bangkit yang diprakarsai oleh Riri Riza, Edwin, Teddy Soeriatmaja, dll.³⁶

d. Klasifikasi Film

Seiring berkembangnya waktu, klasifikasi dalam perfilman pun mengalami sedikit perubahan.³⁷ Saat ini dibagi menjadi 5 jenis, yakni:

- 1) Komedi, film yang berisi genre kebonyolan, kekonyolan, kelucuan pemainnya.
- 2) Drama, film yang mendeskripsikan realita kenyataan hidup manusia.
- 3) Horor, film yang menggambarkan genre mistis, alam gaib, dan supranatural.
- 4) Laga, film yang menggambarkan laga aksi, tembak menembak, perkelahian, adegan-adegan berbahaya, kejar-kejaran.
- 5) Musikal, Film yang dipenuhi dengan nuansa musik.

3. The Mahuzes

The Mahuzes merupakan film dokumenter terpanjang yang diunggah di tahun 2015 oleh *WhatchDoc Image Documentary*. *The Mahuzes* disutradarai Dhandy Dwi Laksono & Uco Supatra, yang berdurasi selama 1 jam 25 menit, bergenre dokumenter. Sebuah film yang mengungkap konflik-konflik yang mengemukakan intimidasi-intimidasi, gambaran hutan yang tergerus dan rusak, kelangsungan hidup suku Malind bermarga Mahuze yang terancam, serta bagaimana geraja dan

³⁶ Masduki, "Sinema Independen di Yogyakarta 1999-2008," *Jurnal Komunikasi* 04, 2 (2010): 119.

³⁷ Melisa Theodhora Lumban Gaol, Analisis Semiotika Pada Film Parasite Dalam Makna Denotasi Konotasi Dan Pesan Moral, 21.

masyarakat adat berupaya menyelesaikankonflik tanpa kekerasan disajikan secara apik dan menyentuh sisi kemanusiaan.³⁸

MIFEE misalnya, merupakan akronim dari *Merauke Integrated Food and Energy Estate*, sebuah proyek berskala besar yang dilancarkan pemerintah di tengah-tengah masyarakat Merauke dengan tujuan hendak menjadikan Merauke sebagai lumbung pangan dan energi Indonesia dan dunia, dengan cara mengubah 1,2 juta hektar (setara satu perempat luas Merauke) serta lahan dan hutan yang ada menjadi area perkebunan kelapa sawit, padi, sawah, dan aneka tanaman industri. Padahal area tersebut merupakan kawasan hutan lindung dan hutan adat.

Proyek MIFEE menyajikan cerita kelam dan menakutkan bagi orang Malind. Seperti di kampung Zanegi misalnya, pemerintah dan perusahaan menjanjikan kehidupan yang lebih baik kepada orang Malind. Dalam kampanyenya, perusahaan yang terikat MIFEE menawarkan solusi atas krisis pangan Indonesia dan dunia. Namun kenyataannya masyarakat lokal yang sangat bergantung pada alam dan hasil hutanlah yang mengalami krisis pangan.

Tentu dalam film *The Mahuzes* menghadirkan scene-scene masalah yang serius. Seperti bagaimana hak masyarakat adat atas tanah ulayat justru terabaikan. Orang-orang Merauke seperti suku Malind kesulitan mencari hewan buruan, ikan dan air bersih, angka gizi buruk dan kerawanan pangan meningkat. Hal ini tidak pernah dialami oleh mereka sebelum datangnya MIFEE. Orang Malind sangatlah bergantung

³⁸Didid Haryadi, "The Mahuzes: Manifestasi Cultus Cargo untuk Generasi di Papua," Harian Indo Progres, diakses dari <https://indoprogress.com/2017/02/the-mahuzes-manifestasi-cultus-cargo-untuk-generasi-di-papua/>, pada tanggal 9 Februari 2017 pukul 20.21 WIB.

pada hasil hutan dan lahan sagu. Namun kini berubah, dusun sagu mulai tergerus dan rusak. Padahal kita ketahui bahwa sagu merupakan makanan pokok tak tergantikan di Merauke, serta kasus-kasus lain yang serupa. Lebih tepatnya, The Mahuzes adalah kisah mereka yang berjuang dalam senyap.